

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Warga binaan adalah peserta didik pemasyarakatan serta klien pemasyarakatan. Sedangkan narapidana adalah seseorang terpidana yang sedang menjalankan pidana hingga kemerdekaan di LAPAS berakhir (Waldani et al., 2017). Hakikat warga binaan Pemasyarakatan yang disingkat WBP adalah manusia yang patut mendapat perlakuan baik dan berperikemanusiaan dalam sistem pembinaan terpadu. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan yang merupakan dalam tata peradilan. Sistem yang digunakan dalam menjalankan Pemasyarakatan disebut sistem Pemasyarakatan yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam memberi perlakuan kepada warga binaan dengan sistem pemasyarakatan, tidak lagi bersifat sistem kepenjaraan. Sistem pemasyarakatan adalah serangkaian penegak hukum dengan tujuan untuk membentuk warga binaan menjadi manusia normal, menyadari apa yang dilakukan dan mampu berbenah diri dan mampu ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan positif dan hidup normal sebagai masyarakat yang baik dan mempunyai tanggung jawab tinggi. Narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga diwajibkan menjalani keseharian di Lembaga Pemasyarakatan. Selama berada dipenjara, narapidana terisolasi dari dunia

luar, jauh dari orang-orang terdekat, kehilangan privasi serta kebebasan pada dirinya, sehingga harus mentaati peraturan di LAPAS yang dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang mengarah kepada stres (Anggraini et al., 2019).

Warga binaan adalah makhluk sosial yang sering kali mengalami masalah, tekanan dan guncangan dalam hidupnya. Dalam menghadapi masalah juga merupakan bagian dari hidup. Masalah yang biasa warga binaan hadapi pun sifatnya beragam. Mulai dari faktor keuangan, rumah tangga, sosial, kehilangan sahabat atau kerabat, dan masih banyak lagi. Semua itu berpotensi besar untuk menimbulkan kesedihan atau duka pada diri kita. Namun, tentu saja warga binaan dalam menghadapi berbagai masalah sebaiknya tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihan (Rahmi, 2018). Dengan adanya tanggung jawab selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, maka warga binaan harus menjalani pembinaan dan peraturan sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 2022 yang berlaku (Pangkalpinang, 2022).

Dengan berbagai tuntutan yang harus tetap dijalani oleh warga binaan dengan salah satunya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi, atau mungkin anggota keluarga warga binaan yang masih menjadi tanggung jawab membuat kita harus segera bangkit dari kesedihan tersebut. Itu adalah kondisi idealnya karena beberapa orang memiliki kecenderungan untuk tenggelam dan berlama-lama di dalam kesedihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Berhubung dengan adanya pengaruh tekanan psikologis pada warga binaan maka, kesehatan mental sangat mempengaruhi selama proses menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Kondisi mental yang sehat pada tiap warga binaan tidaklah dapat disamaratakan. Kondisi inilah yang semakin membuat urgensi pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, kelompok, maupun komunitas untuk mampu menemukan, beradaptasi, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Sulistio & Anwar, 2022).

Lamanya sanksi pidana yang diterima oleh narapidana menjadi

permasalahan tersendiri khususnya bagi mental narapidana. Masalah pada narapidana dalam menghadapi masa tahanannya adalah suatu keadaan dimana narapidana merasa tidak dapat menyeimbangkan antara situasi yang menuntut dengan perasaannya serta merasa bahwa warga binaan berada dalam keadaan yang terburuk dan memandang keadaan terburuk tersebut sebagai beban yang melebihi kemampuannya.

Tekanan yang diterima baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri bagi kesehatan mental warga binaan yang bersangkutan. Kesehatan mental juga merupakan faktor utama dalam proses pembinaan narapidana. Dengan kondisi mental yang baik dan stabil, maka narapidana akan dapat mengikuti seluruh proses pembinaan dengan baik.

Hal inilah yang perlu diantisipasi karena bisa jadi gangguan, yang biasa disebut sebagai stress. Sebenarnya stress perlu bagi kehidupan manusia, karena dengan stress seseorang akan lebih termotivasi dalam hidupnya. Namun yang perlu dihindari agar stress tersebut tidak meningkat menjadi distress dimana distress terjadi karena adanya ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penyebabnya pun bisa beragam seperti adanya tekanan ekonomi, keluarga, ada konflik dan lain-lain. Distress adalah awal sebelum tahap selanjutnya yaitu kecenderungan depresi (Rahmi, 2018).

Pada dasarnya Narapidana atau warga binaan dalam prosesnya mengalami kesulitan serta masalah seperti konflik batin, trauma, penyimpangan seksual, menutup diri, mudah curiga, emosi yang tidak stabil, kesulitan dalam beradaptasi, kerinduan pada keluarga, kecemasan akan kehidupan yang akan datang setelah keluar dari LAPAS, kehilangan rasa percaya diri, bunuh diri, dan penolakan lingkungan keluarga maupun sosial (Tunliu et al., 2019). Narapidana yang mengalami kehilangan kebebasan, keamanan, perpisahan dengan anggota keluarga perlu adanya kehidupan yang lebih tenang, dan lebih baik dalam membangun rasa percaya diri mereka (Panjaitan & Kusmiyanti, 2021). Menurut Saputri dan Indrawati (2012) peristiwa yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan kecemasan,

keseharian disebabkan oleh tingginya stressor.

Menurut Caltabiano dan Sarafino (2002) kecenderungan depresi adalah interaksi antar individu dengan lingkungan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara tuntutan situasional dan sumber daya biopsikososial. Menurut Sarfino dan Swith dalam (Novitasari & Kurniasari, 2020) kecenderungan depresi merupakan tekanan yang melebihi kemampuan warga binaan dengan kondisi yang menimbulkan persepsi antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari sumber yang berupa biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Warga binaan membutuhkan adanya kesejahteraan, pelayanan kesehatan, maupun mental dikarenakan kondisi dari LAPAS maupun rutan, maka dari itu terdapat dampak yaitu stress, cemas, kecenderungan depresi, dan lain-lain (Yulianto, 2021).

Ketahanan psikologis individu dalam mengelola stress yang dihadapi narapidana cenderung tinggi lebih efektif dalam mengatasi pendekatan coping stress secara aktif, Seseorang yang mengalami kecenderungan depresi, mempunyai pandangan yang negatif terhadap hidupnya. Pandangan negatif ini dapat terlihat seperti frustrasi maupun hilang harapan. Pada kenyataan di lapangan, warga binaan kecenderungan depresi biasanya berpikir negatif tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, dan prospek masa depan. Pemikiran negatif tentang diri termasuk memandang diri sendiri tidak berguna, tidak memadai, dan tidak sempurna. Sedangkan pemikiran negatif lingkungan sekitar atau dunia termasuk menganggap orang lain sebagai tuntutan makmur yang tidak dapat teratasi sehingga mencegah seseorang mencapai tujuan hidupnya. Skema negatif tentang masa depan adalah pemikiran pesimis tentang peluang dan prospek masa depan, dan dapat mencakup persepsi masa depan seseorang sebagai sesuatu yang suram, hilang harapan, dan penuh dengan kesulitan, kegagalan, dan frustrasi (Nugroho & Karyono, 2014).

Menurut Sholichah (2016) yang dapat menurunkan efek negatif kecenderungan depresi pada narapidana yaitu dengan adanya *resiliensi*. *Resiliensi* merupakan kemampuan untuk beradaptasi pada keadaan yang menekan, kemampuan *resiliensi* dibutuhkan narapidana untuk menghadapi

stressor sehingga narapidana baru masuk dapat beradaptasi dengan baik dan narapidana yang akan segera bebas memiliki kesiapan dan percaya diri untuk kembali lagi ke masyarakat (Anggraini et al., 2019).

*Resiliensi* adalah suatu usaha individu dalam beradaptasi terhadap tekanan, sehingga mampu berfungsi secara optimal pada kesulitan yang dihadapinya (Missasi & Izzati, 2019). Upaya dalam mengatasi perubahan maupun tantangan pada narapidana sangat berkaitan erat dengan *resiliensi* (Raisa & Ediati, 2016). *Resiliensi* merupakan kapasitas pada individu, kelompok yang dapat mencegah, maupun meminimalisir suatu pengaruh yang mampu merusak individu saat mengalami musibah serta masalah yang terjadi pada kehidupannya (Uyun, 2012). *Resiliensi* yang terjadi pada narapidana bertujuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan yang selalu berubah dari pengalaman-pengalaman permasalahan dirinya (Ruswahyuningsi & Afiatin, 2015). Adanya *resiliensi* menjadikan ketidakberdayaan menjadi sebuah kesuksesan dan mampu mengubah kesalahan yang terjadi menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi sebuah kesuksesan pada narapidana (Widuri, 2012).

Sudut pandang dari lembaga pemasyarakatan, khususnya narapidana yang mengalami *coping stress* pada setiap individu. Maka untuk menghindari adanya stress diperlukan individu dalam resiliensi untuk membangun adaptasi terhadap tekanan yang terjadi di dalam LAPAS. *Resiliensi* adalah kualitas hidup yang dapat membantu seseorang untuk bangkit menghadapi kesulitan pada dirinya. Dalam menghadapi perlu adanya respon secara positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan sehingga dapat memperkuat diri dalam beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang terjadi (Roellyana & Listiyandini, 2016).

Warga binaan diperlukan untuk ketenangan untuk mengendalikan stress akan kehidupan di dalam LAPAS dan rutan dengan memberikan pegadaptasian pada situasi biasa disebut dengan *resiliensi*. Maka dari itu perlu adanya *resiliensi* pada warga binaan. Untuk menghadapi kondisi - kondisi yang tidak menyenangkan dan menekan terserbut, sejumlah ahli psikologi

memandang perlu untuk membangun kekuatan individu. Dalam hal ini *resiliensi* dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Tanpa adanya *resiliensi*, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada *insight*. Supaya individu mampu menyesuaikan diri, bertahan dan bersikap positif saat dihadapkan pada situasi yang menekan, dibutuhkan kemampuan *resiliensi* untuk bangkit kembali sehingga dapat meminimalisir dan mencegah munculnya kecenderungan depresi. Untuk mengembangkan kemampuan *resiliensi*, seseorang diharapkan mampu mengenali sumberdaya bagi pembentukan sikap resilien, diantaranya (1) memaknai besarnya dukungan sosial yang diberikan lingkungan terhadap dirinya; (2) memiliki kualitas pribadi seperti empati, percaya diri, optimistik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri; dan (3) memiliki keterampilan sosial dalam berkomunikasi, baik intrapersonal maupun interpersonal (Afifah, 2016).

Keadaan yang terjadi di lapangan, warga binaan di dalam Lembaga pemasyarakatan X sangat rentan dalam menjaga keberlangsungan ketenteraman dan ketenangan di dalam LAPAS. Apabila warga binaan mampu menjaga keadaan psikologis dengan baik maka *resiliensi* sangat mendominasi keadaan dan situasi warga binaan dalam Menciptakan keamanan dan ketertiban di dalam LAPAS serta menjadi bagian dari kewajiban yang patut dilaksanakan oleh seluruh petugas pemasyarakatan. Karena jika lembaga pemasyarakatan tidak menjaga keadaan psikologis setiap warga binaan selama menjalani proses hukumannya maka dampak dari keadaan tersebut memicu adanya kerusuhan didalam lembaga pemasyarakatan, menciptakan huru-hara, serta gangguan keamanan dan ketertiban didalam LAPAS yang akan berakibat fatal untuk petugas pemasyarakatan, seluruh instansi dan masyarakat.

Adapun beberapa contoh kasus narapidana yang membutuhkan *resiliensi* serta kecenderungan depresi yaitu sebagai berikut : Berita pertama datang dari antaranews.com tahun 2013, mengenai sepuluh narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru Provinsi Riau berpotensi mengalami

gangguan jiwa karena kecenderungan depresi setelah divonis mati dan seumur hidup penjara karena terlibat kasus pembunuhan serta narkoba. sepuluh napi terbukti mengalami kecenderungan depresi yang berat atau gangguan jiwa sehingga perlu adanya pemeriksaan kejiwaan secara rutin. (Muhardi, 2013).

Berita kedua datang dari kompas.com tahun 2022, warga binaan mengalami masalah rumah tangga akibat dipenjara, seorang narapidana (napi) kasus narkoba nekat bunuh diri di toilet aula Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung. Warga binaan berinisial HNF adalah warga binaan atas kasus peredaran narkoba dengan vonis pidana penjara selama 6 tahun dan 6 bulan dengan sisa masa hukumannya 4 tahun 8 bulan (Jaya, 2022).

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 7 (tujuh) narapidana di lembaga pemasyarakatan X. Adapun keterangannya sebagai berikut :

<b>NO</b>	<b>NAMA INISIAL</b>	<b>KASUS</b>	<b>VONIS</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	BSS	Narkotika (112)	16 TH	➤ Tidak berselera dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di dalam LAPAS
2.	SA	Narkotika (112)	7 TH 6 BLN	➤ Perubahan nafsu makan ➤ Gangguan tidur
3.	AF	Perlindungan Anak (81)	10 TH	➤ Menangis tanpa sebab ➤ Nyaman menyendiri
4.	DD	Perlindungan Anak (81)	15 TH	➤ Penurunan berat badan yang signifikan ➤ Berteriak dalam keramaian tanpa sadar
5.	DW	Penggelapan	3 TH	➤ Mendengar suara-suara aneh ➤ Berbicara sendiri (menurut teman sekamarnya)

6.	MI	Penipuan	3 TH 6 BLN	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Putus asa</li> <li>➤ Merasa bersalah</li> </ul>
7.	DS	Pembunuhan	Tahanan Hakim	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Minum sabun didalam kamar</li> </ul>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas menunjukkan warga binaan mengalami berbagai macam bentuk kecenderungan kecenderungan depresi. Hal ini seperti diuraikan oleh Tunliu et al. (2019) bahwa yang dialami warga binaan merasakan perubahan nafsu makan, gangguan tidur, menangis tanpa sebab, nyaman dengan kesendirian, penurunan berat badan, berbicara sendiri, putus asa, *feeling guilty* yang berkepanjangan dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan didalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penelitian ini bagaimana bentuk kecenderungan depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan dan juga sejauh mana *resiliensi* yang dimiliki warga binaan saat mereka harus mengikuti peraturan di dalam LAPAS yang harus dilaksanakan oleh para narapidana yang mengalami kecenderungan depresi. Bahkan selang waktu selama 7 (tujuh) hari setelah melakukan wawancara, salah satu dari warga binaan dilembaga pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan telah meninggal dunia dikarenakan kecenderungan kecenderungan depresi tersebut. Hal ini juga menguatkan peneliti untuk meneliti fenomena yang terjadi dilembaga pemasyarakatan. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan dari berbagai penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Hubungan antara *Resiliensi* dengan Kecenderungan Depresi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi”. Berdasarkan dari hasil wawancara di atas menunjukkan warga binaan mengalami berbagai macam bentuk kecenderungan kecenderungan depresi. Hal ini seperti diuraikan oleh Tunliu et al. (2019) bahwa yang dialami warga binaan lanjut usia seperti konflik batin, trauma, penyimpangan seksual, menutup diri, mudah curiga, emosi yang tidak stabil.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penelitian ini

bagaimana bentuk kecenderungan depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan dan juga sejauh mana *resiliensi* yang dimiliki warga binaan saat mereka harus mengikuti peraturan di dalam LAPAS yang harus dilaksanakan oleh para narapidana yang mengalami kecenderungan depresi. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan dari berbagai penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Hubungan antara *Resiliensi* dengan Kecenderungan Depresi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati et al. (2015) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecenderungan depresi remaja di lembaga pemasyarakatan. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecenderungan depresi remaja di LAPAS.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sukma dan Panjaitan (2018) yang berjudul Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Tingkat Depresi Pada narapidana Anak Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecenderungan depresi pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak tahun 2018 dengan nilai p value yaitu 0,022 (p value 0,05). Meningkatkan dukungan sosial, skrining kesehatan mental, terapi kognitif, dan terapi psikoedukasi perlu dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan status kesehatan mental dan mencegah serta menangani kecenderungan depresi pada narapidana anak.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Putra (2021) yang berjudul Spiritualitas dan *hardiness* sebagai prediktor *resiliensi* pada mahasiswa dengan peran ganda: Studi pada mahasiswa tingkat akhir yang memiliki pekerjaan sambilan. Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan efek yang signifikan terhadap *resiliensi* pada mahasiswa tingkat akhir yang memiliki pekerjaan sampingan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Susanto & Soetjningsih (2021) yang berjudul *Successful Aging Lansia yang Tinggal di Panti Wreda: Peran Resiliensi dan Hardiness*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di tempat penelitian ini memiliki *resiliensi* dan *hardiness* pada kategori rendah dan sedang, demikian pula *successful aging*nya.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah ini yaitu “apakah adanya hubungan antara *resiliensi* dengan kecenderungan kecenderungan depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bekasi?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *resiliensi* dengan kecenderungan depresi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian teoritis maupun dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang psikologi sosial dan psikologi klinis khususnya mengenai *resiliensi* dan kecenderungan depresi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi untuk membantu dalam pengadaptasian dan ketahanan dalam menghadapi setiap aturan norma sosial maupun kehidupan sebagai remaja di lingkungan kampus.

2. Bagi Pihak Universitas

Sebagai bahan informasi mengenai bentuk pencegahan tingkat kecenderungan depresi yang terjadi pada narapidana yang membutuhkan

*resiliensi* di lembaga pemasyarakatan, untuk kemudian menentukan langkah selanjutnya.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai mencegah tingkat kecenderungan depresi dan *resiliensi* narapidana dengan melihat variabel lain.